

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MEMILIH
PADA PEMILIH MUDA DALAM PILKADA TAHUN 2020
(Studi Kasus Pemilih Muda Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur Angkatan 2017)**

Sherly Alifah Citrayanti¹, Indrawati Yuhertiana²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: ¹alifahsherly24@gmail.com; ²yuhertiana@upnjatim.ac.id

ABSTRAK. Pandemi Covid-19 membuat pemerintah berpikir lebih keras untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang masih kritis. Seluruh bidang kehidupan mengalami perubahan yang sangat signifikan sehingga menjadikan perhatian khusus pemerintah untuk segera membuat kebijakan baru dengan berinovasi agar seluruhnya kembali normal. Di masa seperti saat ini pemerintah sangat membutuhkan sebuah pembaruan yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Pemikiran dan ide-ide yang brilian sangat diperlukan untuk bisa mengangkat Indonesia berjalan beradaptasi dengan keadaan. Salah satunya bisa dimulai dari pembenahan sumber daya manusia pada sektor pemerintahan dengan pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah serentak tahun 2020 yang nantinya orang-orang terpilih tersebut akan menjadi tangan kanan penyalur aspirasi masyarakat untuk bersama-sama bersinergi bergerak mengatasi situasi pandemi saat ini. Sangat diperlukan partisipasi masyarakat untuk memilih kandidat mana yang siap untuk mengabdikan jiwa raga dan pemikirannya untuk Indonesia. Maka dari itu rekam jejak kandidat kepala daerah sangat penting diketahui karena akan berdampak pada kinerjanya di periode kepemimpinan selanjutnya. Selain itu suatu budaya politik bermasyarakat dapat membentuk kepribadian dan pemikiran suatu kelompok. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh dari rekam jejak kandidat kepala daerah, informasi keuangan pemerintah, dan budaya politik terhadap keputusan memilih pemilih muda pada pelaksanaan Pilkada tahun 2020. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik kuesioner dan dianalisis dengan Smart PLS. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa aktif angkatan 2017 di UPN “Veteran” Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi kandidat kepala daerah, informasi keuangan pemerintah, dan budaya politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada Pilkada serentak tahun 2020.

Kata Kunci: Rekam Jejak, Informasi Keuangan, Budaya Politik, Pilkada tahun 2020, *Luder Contingency Model*.

**FACTORS THAT INFLUENCE THE DECISION TO ELECT YOUNG VOTERS IN THE 2020
ELECTIONS (Case Study of Young Voters in UPN Veteran Jawa Timur Generation 2017)**

ABSTRACT. The Covid-19 pandemic has made the government work harder to adapt to conditions that are still critical. All areas of life have undergone very significant changes so that the government pays special attention to immediately make new policies by innovating so that everything returns to normal. In times like today, the government needs an update that brings changes for the better. Brilliant thoughts and ideas are needed to be able to lift Indonesia to adapt to the situation. One of them can start by improving human resources in the government sector with the implementation of the simultaneous Regional Head Elections in 2020 later, the elected people will become the channel for public aspirations to work together in synergy to overcome the current pandemic situation. Public participation is needed to choose which candidates are ready to devote their bodies and mind to Indonesia. Therefore, it is important to know the track record of regional head candidates because it will impact their performance in the next leadership period. In addition, social political culture can shape the personality and thoughts of a group. The purpose of this study is to find out and empirically test the influence of the track record of regional head candidates, government financial information, and political culture on the decision to choose young voters in the 2020 Pilkada. The method used in this research is quantitative with a questionnaire technique and analyzed by Smart PLS. The population used active students class 2017 at UPN "Veteran" East Java. The results show that work experience, education level, socio-economic background of regional head candidates, government financial information, and political culture positively and significantly impact the decision to choose young voters in the 2020 simultaneous elections.

Keywords: Track Record, Financial Information, Political Culture, Regional Head Election 2020, *Luder Contingency Model*.

PENDAHULUAN

Tahun 2020 secara tiba-tiba dunia dikejutkan dengan munculnya virus bernama Covid-19. Virus ini terdeteksi pertama kali muncul di negara tirai bambu, Cina. Asal mula tersebarnya virus ini diduga dari pasar hewan liar yang berada di Provinsi Hubei (BBC Indonesia, 2020). Virus ini secara masif meluas tersebar ke berbagai negara di dunia tidak terkecuali Indonesia. Lantaran banyaknya negara yang telah mengonfirmasi memiliki kasus virus tersebut, maka WHO secara resmi mengumumkan Virus Covid-19 sebagai pandemi dunia (WHO, 2020). Adanya statement bahwa Indonesia adalah negara yang kebal terhadap virus tersebut terpatahkan seiring dengan diumumkannya kasus pertama dan kedua oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara. Hal tersebut menimbulkan kepanikan tersendiri di tengah masyarakat.

Pandemi Covid-19 ternyata banyak berimbas pada kehidupan masyarakat dan juga tata kelola pada pemerintahan. Berbagai sektor seperti perekonomian, kesehatan, pendidikan, keuangan, dan lainnya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hingga pada akhirnya Indonesia tetap masuk ke dalam zona resesi menyusul beberapa negara yang telah menyatakan secara resmi masuk resesi seperti Jepang, Amerika Serikat, Perancis, Italia, Inggris, Korea Selatan, Hongkong, Singapura, dan Filipina (Kompas, 2020b). Dengan jatuhnya Indonesia pada lubang resesi, Presiden Joko Widodo menyikapinya dengan menegaskan bahwa pengelolaan negara tetaplah harus transparan dan sesuai dengan berbagai program yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan yang mendesak saat ini demi kepentingan bersama masyarakat Indonesia. Strategi yang diambil pada segi keuangan negara adalah dengan melakukan *refocusing* dan realokasi

anggaran serta penghematan belanja. Dengan memilih dan menetapkan kebutuhan apa saja yang sedang dibutuhkan dalam kondisi saat ini dan diganti dengan program kerja yang baru agar bisa menunjang kebutuhan masyarakat dalam posisi adanya pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 ini menjadikan pemerintah untuk memutar otak lebih maksimal kembali agar dapat tetap membawa masyarakat Indonesia untuk bertahan dalam menghadapi badai krisis yang diakibatkan oleh Covid-19. Selain fokus utama pemerintah saat ini ada pada bidang kesehatan, tentunya pemerintah juga tidak boleh lalai terhadap bidang pemerintahan lain yang juga ikut merasakan akibat dari imbas pandemi ini. Indonesia secara cepat melakukan perubahan atau inovasi agar bisa beradaptasi sesuai dengan kondisi yang masih belum stabil. Sebelumnya Indonesia juga pernah dilanda oleh krisis moneter yang membuat hampir seluruh bidang kehidupan negara terjun bebas. Hal tersebut menyebabkan adanya rasa tidak percaya masyarakat kepada pemerintah yang pada hakikatnya merupakan orang-orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk membangun Indonesia ke arah yang lebih baik. Namun kondisi saat ini berbeda karena krisis pada tahun ini disebabkan oleh bencana non-alam yang hampir melanda seluruh negara di dunia.

Transparansi informasi adalah salah satu tuntutan yang diberikan masyarakat ke pemerintahan untuk memberikan penanganan ekstra demi terpenuhinya kesejahteraan masyarakat. Seluruh informasi yang diberikan haruslah konsisten berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Adanya transparansi informasi termasuk informasi keuangan merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan

ketenangan di masyarakat. Transparansi dan akuntabilitas adalah komponen inti yang mendukung terciptanya *good governance* (Muis, 2020). Maka dari itu untuk mendukung terciptanya *good governance* di Indonesia, selain melakukan perbaikan pada sistem, pemerintah juga melakukan pembaruan pada faktor sumber daya pemerintah yaitu dengan tetap mengadakan pesta demokrasi pemerintahan pelaksanaan pemilihan kepala daerah serentak tahun 2020.

Pilkada serentak tahun 2020 sangatlah berbeda karena dilaksanakan di tengah pandemi Covid-19 yang masih mewabah di Indonesia. Banyak pro dan kontra yang mewarnai agenda pemerintahan tersebut. Masyarakat menilai bahwa pemerintah tidak bisa memilih mana yang menjadi kepentingan bersama seperti kepentingan kesehatan yang saat ini menjadi masalah bersama dan hanya kepentingan beberapa orang saja yang memperebutkan kursi kekuasaan dalam tatanan negara. Berdasarkan survey yang telah dilakukan Kompas pada tanggal 24-25 Maret 2020 sebanyak 930 responden yang telah direduksi sesuai dengan kriteria yang tersebar di 27 Provinsi se-Indonesia menghasilkan sebanyak 91,8% responden setuju pelaksanaan Pilkada tahun 2020 ditunda karena khawatir masifnya perkembangan Covid-19 di Indonesia, dan sisanya memilih tidak setuju dan tidak tahu (Harian Kompas, 2020). Survey lain yang dilakukan oleh Charta Politika menghasilkan sebanyak 54,2% responden memilih tidak setuju Pilkada tahun 2020 tetap dilaksanakan, 31,8% setuju tetap dilaksanakannya Pilkada tahun 2020, dan sisanya sebanyak 14,1% tidak menjawab (Kompas, 2020a). Dibalik itu semua ternyata masih ada masyarakat yang memiliki pemikiran terbuka yang tetap memikirkan regenerasi pembaruan dari

roda pemerintahan dengan setuju bahwa pelaksanaan Pilkada serentak tahun 2020 tetap dilanjutkan karena hal tersebut akan berdampak juga terhadap kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang. Mereka lebih memilih untuk tetap melaksanakan Pilkada serentak tahun 2020 dengan menggunakan hak suaranya berdasarkan kriteria pemimpin yang mereka inginkan daripada ditunjuk oleh pemerintah sendiri.

Banyak dukungan pemerintah untuk tetap melaksanakan Pilkada serentak tahun 2020 datang dari kelompok masyarakat yang berusia diatas 40 tahun sementara yang paling rendah berasal dari masyarakat yang berusia 21 tahun ke bawah. Sangat disayangkan apabila hal tersebut terus terjadi dan tidak mendapatkan penanganan secara khusus karena masyarakat yang tergolong dalam usia 21 tahun ke bawah adalah kelompok pemuda yang merupakan cikal bakal penerus bangsa yang akan memegang tongkat estafet pembangunan negara di masa yang akan datang. Hampir sebanyak 82% masyarakat Indonesia adalah kelompok pemuda yang tersebar di berbagai daerah dengan tiga daerah peringkat teratas yaitu Jawa Barat 19%, Jawa Timur 13%, dan Jawa Tengah 13% (Change.org, 2020).

Menurut *The Pew Research Center and Gallup* dalam Kurniasih, 2020 pemilih muda adalah orang yang memiliki hak vetonya dalam pemberian suara di ajang pemilihan umum dengan rentang usia antara 17 sampai 29 tahun. Pemilih muda sendiri merupakan salah satu basis gerakan yang di kelompokkan oleh pemerintah sebagai gerakan sosialisasi dan pendidikan dengan alasan karena jumlah basis ini dalam struktur pemilih cukup signifikan (Farisi & Maulana, 2020). Kelompok pemilih muda juga terdiri dari berbagai

kalangan, ada dari kelompok SMA sederajat, mahasiswa, dan orang-orang yang bekerja ataupun belum bekerja. Maka dari itu jumlah dari basis kelompok ini dapat dikatakan cukup stabil di kalangan masyarakat.

Pandemi Covid-19 bisa jadi menjadi salah satu faktor yang memicu adanya kebutuhan informasi apalagi di bidang keuangan sektor public yang lebih informatif karena banyaknya transaksi yang harus ditangani secara cepat dan tepat sehingga berdampak pada pengguna dan produsen informasi. Hal tersebut dapat dijumpai di salah satu teori di bidang akuntansi sektor public yaitu teori Luder *Contingency Model* yang membahas bagaimana terbentuknya sebuah reformasi perubahan atau inovasi dari sebuah bidang khususnya pada bidang pemerintahan (Lüder, 1992). Pengguna informasi menginginkan adanya informasi yang merupakan bentuk pertanggungjawaban pemerintah dalam hal pengelolaan hal-hal yang terjadi apalagi di kondisi saat ini yang melibatkan uang masyarakat dan harusnya dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara luas. Pada sisi produsen informasi yaitu pemerintah juga melakukan inovasi yaitu dengan memperbaiki sistem pemerintahannya pada sisi sumber daya manusia yang melaksanakan tugas untuk melakukan pengelolaan sehingga budaya administrasi dari sebuah pemerintahan dapat berubah dan secara tidak langsung dapat merubah informasi yang dikeluarkan diharapkan lebih informatif dan akuntabel.

Budaya politik yang berkembang di tengah masyarakat luas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan semakin kritisnya permintaan masyarakat akan keterbukaan dari informasi khususnya keuangan sektor public. Budaya politik yang terbuka dapat mempengaruhi sikap

dari kepribadian seseorang dalam menanggapi isu politik yang santer diperbincangkan, dalam penelitian ini di fokuskan pada pelaksanaan Pilkada tahun 2020. Budaya politik masyarakat yang mendukung tersebut nantinya akan dapat membantu pemerintah untuk bisa menggapai tujuannya yaitu dapat melaksanakan pengelolaan pemerintah yang *good governance*. Namun fakta di lapangan berbeda, para pemilih khususnya kelompok pemuda tidak mengetahui rekam jejak dari calon pasangan kandidat kepala daerah. Terbukti pada survey yang telah dilakukan menghasilkan hanya sekitar 19% pemilih muda yang mengetahui rekam jejak dari para kandidat kepala daerah dan sisanya 62% tidak mengetahui serta 19% merasa tidak yakin jika telah mengetahui rekam jejak dari para calon pemimpin daerah mereka (Change.org, 2020). Rekam jejak tersebut mulai dari pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, kinerja dan prestasinya, dan masih banyak lagi hal-hal seputar kandidat yang perlu diketahui. Apalagi dengan kondisi Indonesia yang belum stabil seperti saat ini sangat membutuhkan figur seorang pemimpin yang dapat memberikan kontribusi dan daya pikirnya untuk bisa meminimalisir dampak negatif dari wabah Covid-19 yang masih belum tau kapan ujungnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini sehingga dapat merumuskan masalah sebagai berikut: (1). Apakah pengalaman kerja calon kandidat berpengaruh terhadap keputusan pemilih pemilih muda di Pilkada 2020? (2) Apakah pendidikan calon kandidat berpengaruh terhadap keputusan pemilih pemilih muda di Pilkada 2020? (3) Apakah latar belakang sosial ekonomi calon kandidat berpengaruh terhadap keputusan pemilih pemilih muda di Pilkada 2020? (4) Apakah informasi

keuangan pemerintah berpengaruh terhadap keputusan pemilih muda di Pilkada 2020? (5) Apakah budaya politik berpengaruh terhadap keputusan pemilih muda di Pilkada 2020?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Luder Contingency Model

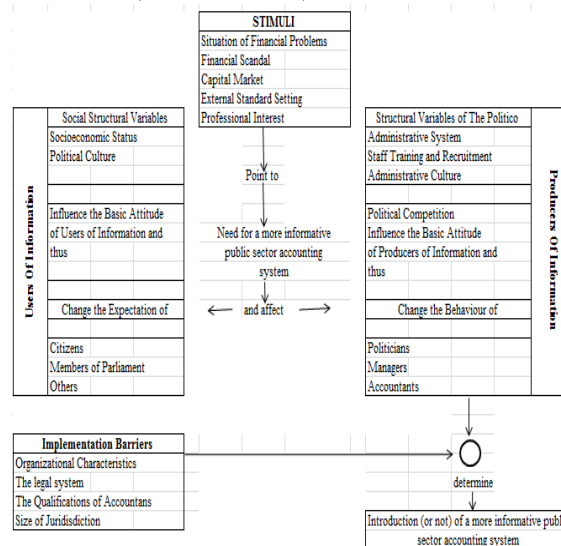
Teori ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Luder yang membahas bagaimana munculnya suatu reformasi perubahan atau sebuah inovasi yang ada di suatu bidang khususnya di bidang pemerintahan. Sering menjadi teori dasar dari sebuah penelitian yang membahas reformasi akuntansi di bidang sektor public tentunya teori ini tidak diragukan lagi karena melakukan pendekatan berdasarkan teori keperilakuan, ekonomi dan politik. Model *contingency* diperkenalkan untuk dapat menjelaskan bagaimana sebuah perubahan yang terjadi di bidang akuntansi pemerintahan yang semula tradisional ke arah yang lebih informatif sehingga informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teori ini tersusun atas beberapa komponen yaitu rangsangan, variabel struktural sosial pengguna informasi, variabel struktural sosial penyedia informasi, dan hambatan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.

Upper Echolons

Teori ini dikembangkan oleh Hambrick & Mason (1984) yang menjelaskan bagaimana terciptanya tata kelola administrasi sebuah perusahaan dapat tergambar dari karakteristik manajer puncak dari instansi tersebut. Faktor yang dapat mempengaruhi teori ini berasal dari usia, pengalaman kerja, kinerja, latar belakang status sosial, karakteristik instansi atau perusahaan, dan keuangan. Dengan

bisa mendapatkan karakter pemimpin seperti yang disampaikan sebelumnya bisa dipastikan harapan instansi tersebut untuk mencapai *good governance* dapat terwujud.

Sumber: (Luder, 1992)



Gambar 1. Detail Dari Contingency Model Dari Inovasi Akuntansi Sektor Public

Upper Echolons

Teori ini dikembangkan oleh Hambrick & Mason (1984) yang menjelaskan bagaimana terciptanya tata kelola administrasi sebuah perusahaan dapat tergambar dari karakteristik manajer puncak dari instansi tersebut. Faktor yang dapat mempengaruhi teori ini berasal dari usia, pengalaman kerja, kinerja, latar belakang status sosial, karakteristik instansi atau perusahaan, dan keuangan. Dengan bisa mendapatkan karakter pemimpin seperti yang disampaikan sebelumnya bisa dipastikan harapan instansi tersebut untuk mencapai *good governance* dapat terwujud.

Teori Agency

Teori *agency* adalah teori yang membahas adanya kesenjangan kepentingan yang terjadi di antara pihak yang memiliki kepentingan dengan pihak yang berkuasa untuk menjalankan eksekusi

di lapangan. Sebagian besar teori ini dijumpai pada penelitian dengan lingkup perusahaan, namun teori ini juga dapat digunakan sebagai dasar dari penelitian dari lingkup pemerintahan. Dalam suatu hubungan keagenan tentunya melibatkan satu orang atau lebih yang disebut *principal agent* dengan bertugas sebagai pelaksana pada pekerjaan baik sebagian atau seluruh wewenang pengambilan keputusan *principal* kepada *agent*. Sementara itu di sisi lain pihak *principal* harus memastikan bahwa *agent* dapat melaksanakan tugas dan kewenangan yang diberikan sesuai dengan arahan (Jensen & Meckling, 1976) (Mitnick, 2015).

Rekam Jejak (*Track Record*)

Menurut KBBI (2016) rekam jejak didefinisikan sebagai catatan kinerja masa lalu seseorang, organisasi dan sebagainya. Dengan melakukan pencarian informasi dari rekam jejak seseorang dapat membantu kita dalam menentukan sebuah pilihan seperti pada kegiatan Pilkada serentak tahun 2020.

Informasi Keuangan Pemerintah

Informasi ini sangat diperlukan dan mencakup dokumen keuangan yang nantinya akan di terbitkan sebagai bentuk pelaporan pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat. Macam-macam bentuk laporan keuangan pemerintah telah diatur dalam PP. No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua (Pemerintah Indonesia, 2010).

Budaya Politik

Menurut Almond et al., (1990) budaya politik adalah suatu sikap orientasi yang menjadi keunikan tersendiri bagi setiap warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya serta sikapnya

terhadap peran warga negara dalam sistem tersebut.

Keputusan Pemilih (*Voters Decision*)

Keputusan pemilih atau lebih dikenal sebagai *voters decision* sering dijumpai pada bidang politik yaitu keputusan seseorang dalam memberikan hak suaranya kepada kandidat pimpinan yang sesuai dengan kriteria pimpinan yang dikehendaki.

Pengaruh Pengalaman Kerja Kandidat Kepala Daerah terhadap Keputusan Memilih Pemilih Muda di Pilkada Tahun 2020

Pengalaman kerja memberikan peran tersendiri bagi seseorang apalagi seorang pimpinan dalam menentukan strategi organisasi yang dipimpinnya. Pengalaman kerja dapat mempengaruhi seorang pimpinan dalam pengambilan keputusan yang tepat (Hambrick & Mason, 1984). Pada penelitian Widiastuti & Yulawati (2018) menghasilkan bahwa pertimbangan responden pada saat memberikan suaranya dalam ajang pemilihan calon legislatif salah satunya mempertimbangkan pengalaman kerja calon legislatif. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis:

H1: Pengalaman kerja kandidat kepala daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda di Pilkada tahun 2020.

H0₁: Pengalaman kerja kandidat kepala daerah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda di Pilkada tahun 2020.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Kandidat Kepala Daerah terhadap Keputusan Memilih Pemilih Muda di Pilkada Tahun 2020

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menciptakan dan membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Pada penelitian Ramadhany & Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa untuk bisa menarik perhatian dan simpati dari para pemilih, para kandidat kepala daerah seperti layaknya “menjual” gelar pendidikan karena hal tersebut dapat di gadang-gadang menambah penilaian dari pribadi seorang kandidat kepala daerah namun hal tersebut juga harus dilengkapi dengan modal lain seperti modal sosial, ekonomi, dan politik. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis:

H2: Tingkat pendidikan kandidat kepala daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda di Pilkada tahun 2020.

H0₂: Tingkat pendidikan kandidat kepala daerah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda di Pilkada tahun 2020.

Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Kandidat Kepala Daerah terhadap Keputusan Memilih Pemilih Muda di Pilkada Tahun 2020

Menurut Hambrick & Mason (1984) latar belakang sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi kinerja dalam keputusan kebijakan apa yang diambil dari suatu organisasi yang dipimpin. Latar belakang sosial ekonomi juga dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan dari seorang calon pemimpin. Pada penelitian Rofieq & Nuryono (2016) menjelaskan bahwa dalam menilai calon pemimpin, masyarakat tidak

mendasari keputusannya berdasarkan kompetensi yang dimiliki namun lebih melihat pada latar belakang sosial ekonomi dan kandidat tersebut serta sikap ketokohnya bagaimana cara mengayomi dan berbaur dengan masyarakatnya, sebagian besar mereka melihat dari keturunan, *track record* organisasi yang diikuti, garis ideologi, dan bahkan hanya melihat paras fisik. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis:

H3: Latar belakang sosial ekonomi kandidat kepala daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda di Pilkada tahun 2020.

H0₃: Latar belakang sosial ekonomi kandidat kepala daerah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda di Pilkada tahun 2020

Pengaruh Informasi Keuangan Pemerintah terhadap Keputusan Memilih Pemilih Muda di Pilkada Tahun 2020

Informasi yang diberikan pemerintah saat ini sangatlah diharapkan oleh masyarakat banyak. Maka dari itu transparansi dan akuntabel nya informasi dari pemerintah khususnya pada bidang keuangan haruslah tetap dipertahankan dan dimaksimalkan. Informasi keuangan pemerintah bisa menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk menilai kinerja dari periode kepemimpinan seseorang. Pada penelitian Cuadrado-Ballesteros et al., (2019) menjelaskan bahwa kesehatan keuangan dari dapat mempengaruhi terpilihnya kembali petahana dalam pemilihan kepala daerah di periode yang baru. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis:

H4: Informasi keuangan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda di Pilkada tahun 2020.

H04: Informasi keuangan pemerintah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda di Pilkada tahun 2020.

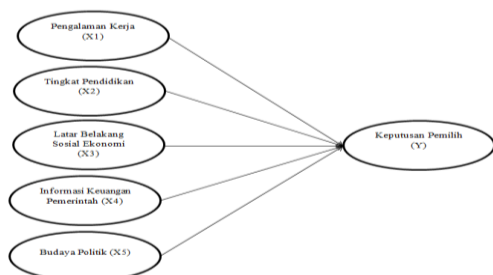
Pengaruh Budaya Politik terhadap Keputusan Memilih Pemilih Muda di Pilkada Tahun 2020

Budaya politik menjadi salah satu pembentuk antusias masyarakat dalam menanggapi keterbukaan informasi yang ada pada sektor publik. Semakin banyak budaya politik terbuka dan ke arah partisipasi public semakin besar pula harapan pengguna informasi khususnya pada bidang keuangan sektor publik (Lüder, 1992). Pada penelitian Mustanir & Jaya (2016) menjelaskan bahwa budaya politik berpengaruh terhadap perilaku pemilih di daerah Towani. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis:

H5: Budaya politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda di Pilkada tahun 2020.

H05: Budaya politik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda di Pilkada tahun 2020.

Kerangka Pikir



Sumber: Data diolah peneliti (2021)

METODE

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data yang digunakan berasal dari data primer dengan teknik penyebaran kuesioner secara online melalui google form.

Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan *purposive sampling*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang diterima pada tahun 2017 (angkatan 2017) dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Alasan peneliti menggunakan populasi tersebut karena mahasiswa angkatan 2017 telah selesai menempuh mata kuliah pendidikan bela negara yang terdiri dari Pancasila, kepemimpinan, dan pendidikan bela negara baik secara teori di kelas maupun praktik yang dikemas dalam kegiatan outbound bela negara. Output dari kegiatan ini salah satunya memiliki rasa kesadaran akan berbangsa dan bernegara yang dapat dilihat dari antusiasme mahasiswa angkatan 2017 UPN Veteran Jawa Timur pada ajang Pilkada tahun 2020 yang tetap dilaksanakan meskipun dengan kondisi pandemi covid-19 yang masih tinggi penyebarannya. Sampel penelitian diambil menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Populasi

e = Persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel dengan tingkat kepercayaan 90% maka $e = 10\% = 0,1$

maka:

$$n = \frac{2.398}{1 + [2.398(0,1)^2]} = \frac{2.398}{1 + (23,98)} = \frac{2.398}{24.98} = 95,9 = 96 \text{ (pembulatan)}$$

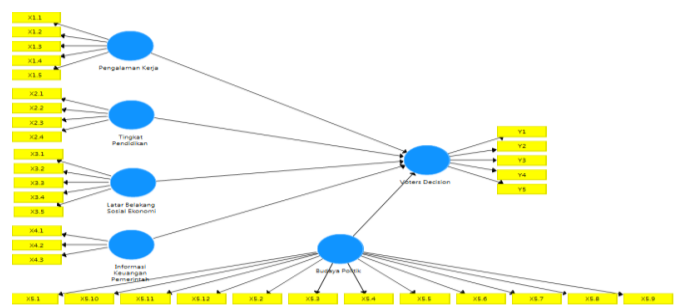
Jadi jumlah sampel yang digunakan adalah 96 mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur angkatan 2017. Kriteria yang digunakan dalam penarikan sampel sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai mahasiswa dengan tahun masuk 2017 dari seluruh program studi di UPN Veteran Jawa Timur.
2. Telah selesai menempuh mata kuliah pendidikan bela negara.
3. Memiliki hak dan kewajiban dalam memilih dan dipilih pada ajang pemilihan kepala daerah serentak tahun 2020.

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS (*Partial Least Square*) dengan tujuan agar dapat menguji hubungan prediktif antar konstruksi dengan melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antar konstruksi tersebut (Hamid & Anwar, 2019:2). PLS juga dapat diaplikasikan pada penelitian untuk memprediksi model dengan landasan teori yang lemah dan menggunakan sampel yang kecil (Ghozali & Latan, 2015:164). Tiga tahapan dalam analisis menggunakan SmartPLS yaitu : (a) *Outer Model*, (b) *Inner Model*, dan (c) Uji Hipotesis.

Kriteria penilaian dalam pengujian hipotesis dikatakan positif dan signifikan adalah t-statistik lebih dari 1,96 dengan nilai P values kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Sebaliknya pengujian hipotesis dikatakan tidak signifikan jika t-statistik kurang dari 1,96 dan P values lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Bentuk diagram path pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai



berikut:

Sumber: Hasil data diolah (2021)

Gambar 2. Diagram Path Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Outer Model

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas Convergent

Indikator	Nilai	r	Ket
Pengalaman Kerja	X1.1	0,870	Valid
	X1.2	0,943	Valid
	X1.3	0,953	Valid
	X1.4	0,940	Valid
	X1.5	0,902	Valid
Tingkat pendidikan	X2.1	0,902	Valid
	X2.2	0,943	Valid
	X2.3	0,927	Valid
Latar Belakang Sosial Ekonomi	X2.4	0,923	Valid
	X3.1	0,900	Valid
	X3.2	0,879	Valid
	X3.3	0,925	Valid
	X3.4	0,889	Valid
Informasi Keuangan Pemerintah	X3.5	0,860	Valid
	X4.1	0,938	Valid
	X4.2	0,943	Valid
	X4.3	0,942	Valid
	X5.1	0,903	Valid
	X5.2	0,865	Valid
Budaya Politik	X5.3	0,887	Valid
	X5.4	0,918	Valid
	X5.5	0,890	Valid
	X5.6	0,898	Valid
	X5.7	0,882	Valid
	X5.8	0,836	Valid
	X5.9	0,857	Valid
	X5.10	0,868	Valid
	X5.11	0,843	Valid
	X5.12	0,840	Valid
Keputusan Pemilih	Y1	0,909	Valid
	Y2	0,933	Valid
	Y3	0,908	Valid
	Y4	0,888	Valid
	Y5	0,895	Valid

Sumber: Hasil data diolah (2021)

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Cut Off Reliabilitas	Ket
Keputusan Pemilih	0,946	0,70	Reliabel
Pengalaman Kerja	0,956	0,70	Reliabel
Tingkat Pendidikan	0,943	0,70	Reliabel
Latar Belakang Sosial Ekonomi	0,935	0,70	Reliabel
Informasi Keuangan Pemerintah	0,935	0,70	Reliabel
Budaya Politik	0,972	0,70	Reliabel

Sumber: Hasil data diolah (2021)

Dapat disimpulkan dari tabel di atas indikator yang digunakan pada kuesioner penelitian ini reliabel yang artinya dapat digunakan untuk penelitian lain dengan objek dan waktu yang berbeda.

Tabel 3. Outer Loading

		Original Sample (O)	T Statistic (O/STDEV)
Pengalaman Kerja	X1.1	0,870	31,335
	X1.2	0,943	82,555
	X1.3	0,953	90,749
	X1.4	0,940	68,865
	X1.5	0,902	51,971
Tingkat Pendidikan	X2.1	0,902	47,839
	X2.2	0,943	81,292
	X2.3	0,927	59,618
	X2.4	0,923	48,745
Latar Belakang Sosial Ekonomi	X3.1	0,900	43,161
	X3.2	0,879	34,622
	X3.3	0,925	52,066
	X3.4	0,889	40,034
	X3.5	0,860	23,999
Informasi Keuangan Pemerintah	X4.1	0,938	68,478
	X4.2	0,943	95,750
	X4.3	0,942	80,738
	X5.1	0,903	44,257
Budaya Politik	X5.2	0,865	26,100
	X5.3	0,887	36,294
	X5.4	0,918	51,247
	X5.5	0,890	34,405
	X5.6	0,898	45,648
	X5.7	0,882	33,531
	X5.8	0,836	23,725
	X5.9	0,857	28,142
	X5.10	0,868	29,086
	X5.11	0,843	24,836
Keputusan Pemilih	X5.12	0,840	22,723
	Y1	0,909	51,793
	Y2	0,933	67,105
	Y3	0,908	46,607
	Y4	0,888	38,607
	Y5	0,895	42,151

Sumber data: Hasil data diolah (2021)

Inner Model

Tabel 4. R-Square

	R Square
Keputusan Pemilih	0,921

Sumber data: Hasil data diolah (2021)

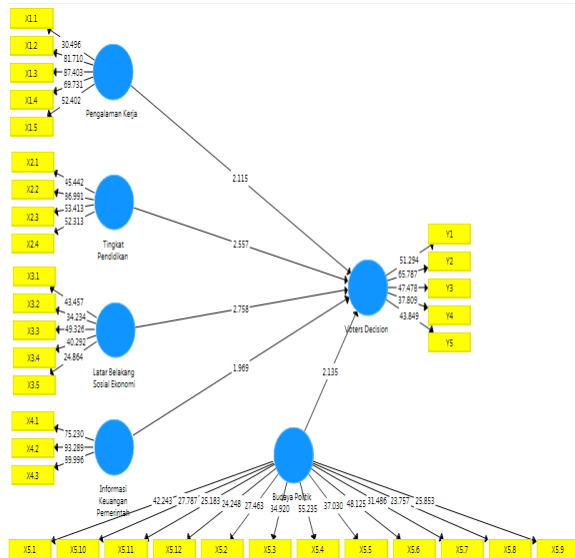
Pada tabel 4. dihasilkan nilai R-Square 0,921 yang mengindikasikan bahwa variabilitas konstruk dari variabel keputusan pemilih (Y) dapat dijelaskan oleh konstruk pengalaman kerja (X1), tingkat pendidikan (X2), latar belakang sosial ekonomi (X3), informasi keuangan pemerintah (X4), dan budaya politik (X5) dengan interaksi sebesar 92% dan sisanya sebesar 8% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis berdasarkan Path Coefficient

	P-Values	t-statistik	Ket
Pengalaman Kerja -> Keputusan Pemilih	0,025	2,246	Signifikan
Tingkat Pendidikan -> Keputusan Pemilih	0,010	2,579	Signifikan
Latar Belakang Sosial Ekonomi -> Keputusan Pemilih	0,008	2,672	Signifikan
Informasi Keuangan Pemerintah -> Keputusan Pemilih	0,038	2,078	Signifikan
Budaya Politik -> Keputusan Pemilih	0,035	2,119	Signifikan

Sumber data: Hasil data diolah (2021)



Sumber data: Hasil data diolah (2021)

Gambar 3. Hasil Uji Path Coefficient

Pengaruh pengalaman kerja kandidat kepala daerah terhadap keputusan memilih pemilih muda

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0₁ ditolak yaitu pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada ajang Pilkada serentak tahun 2020. Hal ini memberikan arti bahwa pengalaman kerja kandidat kepala daerah memiliki porsi tersendiri di mata para pemilih sebelum menjatuhkan pilihannya dengan alasan banyaknya pengalaman kerja yang sesuai dengan jabatan yang hendak dimiliki saat ini akan berdampak pada pertimbangan yang diberikan dan diambil sehingga harapan nantinya keputusan akhir dari banyaknya pertimbangan yang telah dipikirkan secara matang tersebut akan menuju pada kebaikan bersama.

Berdasarkan teori *luder contingency model* pengalaman kerja dari para kandidat kepala daerah menjadi salah satu cara sebuah pemerintah berinovasi. Jika dilihat pada kerangka konseptual milik *luder contingency model*, pengalaman kerja

masuk ke salah satu bagian dari variabel struktural penyedia informasi sistem administrasi politik. Perekrutan staf menjadi salah satu usaha pemerintah untuk memperbarui sumber daya manusia yang nantinya akan mengelola. Dengan berawal dari memperbarui pimpinan dari sebuah instansi atau organisasi, diharapkan dapat memperbaiki budaya administrasi yang telah using ke arah yang lebih modern. Maka dari itu dibutuhkan pemikiran dan ide-ide gebrakan baru untuk menunjang pelaksanaan pemerintah yang *good governance*.

Pengaruh tingkat pendidikan kandidat kepala daerah terhadap keputusan memilih pemilih muda

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H2 diterima dan H0₂ ditolak yaitu tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada ajang Pilkada serentak tahun 2020. Hal ini memberikan arti bahwa di mata masyarakat khususnya pada kelompok pemuda tingkat pendidikan dari seorang kandidat kepala daerah diperhitungkan. Masyarakat menganggap bahwa tingginya pendidikan yang ditempuh membuat seseorang juga memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Di mata masyarakat seorang pemimpin haruslah memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari para bawahannya kelak, maka dari itu mereka menjadikan tingkat pendidikan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum memberikan hak suaranya.

Dilihat dari kerangka konseptual teori *luder contingency model* tingkat pendidikan menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk melakukan pembaruan di bidang sumber daya manusia yaitu

perekrutan staf. Seorang pemimpin di kemudian hari akan dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang kompleks dan sangat membutuhkan banyak pertimbangan dan solusi untuk segera menyelesaikan hal tersebut. Dengan tingginya tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh seorang pemimpin diharapkan hal tersebut bisa menjadi bekal untuk dapat berpikir secara luas dan rasional kembali agar bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan maksimal. Selain itu para staf yang direkrut untuk membantu tugas dari seorang kepala daerah juga diusahakan harus sesuai dengan pendidikan yang ditempuh sebelumnya. Sebagai contoh staf di bidang keuangan merupakan seseorang yang harus memiliki latar belakang pendidikan seperti akuntansi.

Pengaruh latar belakang sosial ekonomi kandidat kepala daerah terhadap keputusan memilih pemilih muda

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H3 diterima dan H0₃ ditolak yaitu latar belakang sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada ajang Pilkada serentak tahun 2020. Hal ini memberikan arti bahwa ternyata mahasiswa yang merupakan kelompok pemuda juga memperhitungkan riwayat kehidupan pribadi dari seorang kandidat pemimpin daerahnya kelak. Mulai dari lingkungan tempat tinggalnya seperti apa sampai dengan lingkungan pertemanannya. Sebagian besar masyarakat menilai calon pemimpin tidak berdasarkan kompetensi yang dimiliki, namun pada latar belakang sosial ekonomi dan sikap ketokohan yang ada pada diri kandidat tersebut.

Jika dilihat berdasarkan kerangka konseptual pada teori *luder contingency model*, latar belakang sosial ekonomi masuk

ke dalam variabel struktural sosial penyedia dan pengguna informasi. Pada bagian penyedia informasi, latar belakang sosial ekonomi seorang kandidat pemimpin sangat diperhatikan karena itu bisa menjadi salah satu faktor pembentuk pribadi dari seorang kandidat pemimpin.

Pengaruh informasi keuangan pemerintah terhadap keputusan memilih pemilih muda

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H4 diterima dan H0₄ ditolak yaitu informasi keuangan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada ajang Pilkada serentak tahun 2020. Hal ini memberikan arti bahwa kelompok masyarakat usia muda sudah sadar akan pentingnya informasi keuangan pemerintah sebagai bahan untuk bisa dipertimbangkan sebelum memilih seorang pemimpin. Informasi keuangan yang dihasilkan menjadikan cermin dari bagaimana kinerja dari kandidat kepala daerah yang mencalonkan tersebut baik seorang petahana maupun dari sektor swasta.

Dilihat dari kerangka konseptual milik *luder contingency model*, informasi keuangan pemerintah masuk pada bagian penyedia informasi sehingga nantinya apabila inovasi sudah diterapkan maka akan berdampak pada berubahnya perilaku dari politikus, manager, dan para akuntan. Di zaman yang semakin maju seperti saat ini, pemanfaatan teknologi informasi haruslah dimaksimalkan. Informasi keuangan yang dihasilkan dapat menggunakan teknologi internet untuk bisa melaporkan hasil kerjanya agar bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat namun harus tetap mengutamakan akuntabilitas dan transparansi dari informasi tersebut.

Pengaruh budaya politik terhadap keputusan memilih pemilih muda

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H_5 diterima dan H_{05} ditolak yaitu budaya politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada ajang Pilkada serentak tahun 2020. Hal ini memberikan arti bahwa kelompok pemuda yang merupakan seorang mahasiswa dari kampus bela negara dapat dipengaruhi oleh budaya politik yang berkembang baik di lingkungan tempat tinggal maupun di kampus. Budaya politik yang mendukung isu-isu yang sedang santer diperbincangkan saat ini seperti pada konteks Pilkada serentak tahun 2020 akan membuat sikap dari partisipan akan terbuka. Keterbukaan tersebut juga menjadikan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki semakin luas sehingga pemikiran yang terbuka akan memberikan dampak bagi partisipan untuk lebih memilih kembali pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan sebelum menjatuhkan pilihannya pada Pilkada serentak tahun 2020.

Pada teori *luder contingency model*, budaya politik menjadi salah satu bagian dari variabel structural pengguna informasi. Budaya politik yang partisipatif dan terbuka akan membuat pemerintah lebih mudah dalam menarik simpati dari masyarakat karena masyarakat menilai adanya inovasi yang dilakukan pemerintah semata-mata untuk kepentingan bersama dan akan selalu mendukung apapun kebijakan yang dikeluarkan namun juga harus memiliki sikap yang kritis agar tidak bisa dimanfaatkan oleh oknum pemangku kepentingan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas mengenai pengaruh

pengalaman kerja, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, informasi keuangan pemerintah, dan budaya politik terhadap keputusan memilih dari pemilih muda pada Pilkada serentak tahun 2020 maka dapat disimpulkan secara umum sebagai berikut:

1. Pengalaman kerja kandidat kepala daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada Pilkada serentak tahun 2020.
2. Tingkat pendidikan kandidat kepala daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada Pilkada serentak tahun 2020.
3. Latar belakang sosial ekonomi kandidat kepala daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada Pilkada serentak tahun 2020.
4. Informasi keuangan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada Pilkada serentak tahun 2020.
5. Budaya politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih pemilih muda pada Pilkada serentak tahun 2020.

Variabel yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap keputusan memilih muda adalah latar belakang sosial ekonomi dari kandidat kepala daerah. Pemilih muda lebih antusias mencari tahu informasi kandidat kepala daerah dari segi kehidupan mereka. Lingkungan tempat tinggal, latar belakang keluarganya, dan lain sebagainya yang menjadi faktor-faktor pendukung yang dapat membentuk kepribadian kandidat kepala daerah yang bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan dalam membangun daerah yang kelak

dipimpinnya dan sesuai dengan harapan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, G. A., Verba, S., & Simamora, S. (1990). *Budaya politik: tingkah laku politik dan demokrasi di lima negara*. Bumi Aksara.
- BBC Indonesia. (2020, December 17). Covid-19: WHO akan investigasi asal muasal pandemi virus corona di Wuhan. *BBC News Indonesia*. Diakses pada tanggal 1 Februari 2021. 02:16 WIB, dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55344213>
- Change.org. (2020). *Hasil Jajak Pendapat Harapan dan Persepsi Anak Muda dan Pilkada*. Change.org. Diakses pada tanggal 10 Februari 2021. 03:16 WIB, dari <https://www.change.org/l/id/jajak-pendapat-harapan-dan-persepsi-anak-muda-terhadap-pilkada>
- Cuadrado-Ballesteros, B., Santis, S., Citro, F., & Bisogno, M. (2019). Does financial health influence the re-election of local governments? *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 31(3), 345–363. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-10-2018-0114>
- Farisi, M., & Maulana, R. Y. (2020). Peran Relawan Demokrasi (Relasi) Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pada Pemilu 2019 di Provinsi Jambi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial ...*, 3(2), 363–378. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/gana...>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hambrick, D. C. ., & Mason, P. A. . (1984). Upper Echelons : The Organization as a Reflection of Its Top Managers. *The Academy of Management Review*, 9(2), 193–206. <https://www.jstor.org/>
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis* (Abiratno, S. Nurdianti, & A. D. Raksanagara (eds.)). PT. Inkubator Penulis Indonesia.
- Harian Kompas. (2020, March 29). Masyarakat Dukung Penundaan Pilkada 2020. *Harian Kompas*. Diakses pada tanggal 9 Februari 2021. 10:06 WIB, dari <https://kompas.id/baca/polhuk/2020/03/29/masyarakat-dukung-penundaan-pilkada-2020/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). Online. Diakses pada tanggal 5 Maret 2021. 09:20 WIB, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rekam-jejak>

- Kompas. (2020a, July 23). Hasil Dua Survei, Masyarakat Berharap Pilkada Serentak 2020 Ditunda. *Kompas.Com*. Diakses pada tanggal 9 Februari 2021. 09:05 WIB, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/23/09444091/hasil-dua-survei-masyarakat-berharap-pilkada-serentak-2020-ditunda?page=all>
- Kompas. (2020b, August 13). Ini 10 Negara Jatuh Resesi akibat Pandemi, Bagaimana dengan Indonesia? *Kompas.Com*. Diakses pada tanggal 2 Februari 2021. 09:15 WIB, dari <https://money.kompas.com/read/2020/08/13/133706626/ini-10-negara-jatuh-resesi-akibat-pandemi-bagaimana-dengan-indonesia?page=all>
- Kurniasih, D. (2020). Pendidikan Politik Pemilih Muda Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak di Kabupaten Bandung 2019. *Indonesian Community Service and Empowerment (IComSE)*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.34010/icomse.v1i1.2791>
- Lüder, K. G. (1992). A Contingency Model of Governmental Accounting Innovations In The Political-Administrative Environment. *Governmental and Nonprofit Accounting*, 7, 99–127.
- Mitnick, B. M. (2015). Agency Theory. *Wiley Encyclopedia of Management*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom020097>
- Muis, A. R. C. (2020). Transparansi Kebijakan Publik Sebagai Strategi Nasional dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 439–454. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15317>
- Mustanir, A., & Jaya, I. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Dan Budaya Politik Terhadap Perilaku Pemilih Towani Tolotang Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Politik Profetik*, 4(1), 84–97. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/2741#%0Ahttp://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/issue/view/430>
- Pemerintah Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan*. Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5095/pp-no-71-tahun-2010>
- Ramadhany, D., & Rahmawati, D. E. (2020). Modal Caleg Perempuan dan Politik Patriarkhi dalam Pemilihan Umum di Indonesia: Keterwakilan Perempuan pada Pemilu 2019 di Kabupaten Sleman. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 39–62. <https://doi.org/10.15575/jispo.v10i1.7237>

- Rofieq, A., & Nuryono, R. (2016). Pengaruh Klientilisme terhadap Perilaku Pemilih Masyarakat Kecamatan Sukatani pada Pilkada Kabupaten Bekasi 2012. *Politik Indonesia : Indonesia Political Science Review*, 1(2), 105–119. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPI%0APengaruh>
- Widiastuti, W., & Yuliawati, F. (2018). Resistensi Pemilih Perempuan Terhadap Caleg Perempuan Di Kota Banjar Pada Pemilu Legislatif Periode 2014-2019. *Journal of Politics and Policy*, 1(1), 49–68.
- WHO. (2020). *Coronavirus*. World Health Organization. Diakses pada tanggal 1 Februari 2021. 10:19 WIB, dari https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).